

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Batasan Usia Remaja

Hurlock, membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja dimulai dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun. Masa remaja akhir dimulai dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.¹⁶

2. Ciri-Ciri Masa Remaja Akhir

Ada beberapa ciri pokok yang penting dalam masa remaja akhir, yaitu:

1. kestabilan bertambah

Dalam masa ini telah menunjukkan kestabilan yang bertambah, bilamana dibandingkan dengan masa remaja awal. Perubahan ini nampak dalam hal minat-minatnya, hal pemilihan jabatan, pakaian, rekreasi dan tingkah laku yang berhubungan dengan emosinya, serta lebih dapat mengadakan penyesuaian-penyediaan dalam banyak aspek kehidupan.

2. lebih matang dalam cara menghadapi masalah

Pada masa ini cara-cara dalam menghadapi masalah adalah lebih matang. Dan makin lama makin dapat menyelesaikan masalah-masalah sendiri, sehingga ia lebih pandai menyesuaikan diri, lebih berbahagia, lebih mudah dan menyenangkan dalam pergaulan.

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

3. Ikut campur tangan dari orang dewasa berkurang

Masa ini dimana masa remaja yang telah matang tingkah lakunya, telah lebih banyak perhatiannya terhadap perencanaan dan persiapan masa depannya dan tidak bersikap menentang lagi terhadap orang dewasa, maka orang dewasa tidak terlalu memikirkannya dan mengkhawatirkan keadaannya serta tidak banyak ikut campur tangan dengannya.

4. ketenangan emosional bertambah

Oleh karena anak remaja dalam masa ini lebih mendapatkan kebebasan, maka ia akan mendapatkan ketenangan emosional. Dan pada masa ini sedikit demi sedikit akan dapat menguasai emosi-emosinya.

5. Pikiran realistis bertambah

Remaja akhir telah mulai menilai dirinya sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan sesungguhnya.¹⁷

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga adalah tempat yang pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mana mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak.

¹⁷ Soesilowindradini, *psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 203.

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Partanto "Pola" adalah model; contoh, pedoman (rancangan); dasar kerja.¹⁸ Sedangkan menurut Yasyin "Asuh" adalah menjaga dan memelihara anak kecil; membimbing agar bisa berdiri sendiri.¹⁹

Dalam penelitian ini yang dimaksud pola asuh yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak.

Gunarsa berpendapat bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.²⁰

Menurut Maccoby istilah pola pengasuhan orang tua adalah untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap, nilai-nilai, minat-minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak.²¹

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Menurut Siti Meichati (dalam Ika Febrian), mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak sehari-hari. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan

¹⁸ Pius A Partanto, *Kamus ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 605.

¹⁹ Sulchan yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1995), 26.

²⁰ Galih Joko, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Desa Campur Rejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*, diunduh 28 Maret 2010, dari <http://one.indoskripsi.com/node/10123>

²¹ Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja*, dalam *Jurnal Intelektual* (vol.1 No.2, September 2003), Makassar, 152.

serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat pada umumnya.²²

Pola pengasuhan menurut Amanto & Both (dalam Olson & DeFrain) memiliki 2 aspek yaitu:

1. Parental Support, adalah perhatian, kedekatan, perasaan yang ditunjukkan dan diberikan orang tua pada anak.
2. Parental Control, adalah tingkat fleksibilitas orang tua dalam menjalankan aturan dan mendisiplinkan anak.²³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak melalui interaksi antara keduanya dengan cara membimbing, memberikan perlindungan, mendisiplinkan dan memenuhi kebutuhan, serta mampu menjadikan anak bersikap dan berperilaku dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Macam – Macam Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Otoriter

Menurut Barus, orang tua otoriter (*authoritarian*) menuntut kepatuhan dan konformitas yang tinggi dari anak-anaknya. Mereka cenderung lebih suka menghukum, bersikap diktator, dan disiplin kaku. Tidak mengenal *take and give*, karena keyakinan mereka adalah bahwa anak harus menerima sesuatu tanpa mempersoalkan aturan-aturan dan standart yang

²² Ika Febrian, *Perbedaan Tingkat Motivasi Berprestasi Remaja Ditinjau Berdasarkan persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, 2006, hal.35.

²³ Muryantinah. M,dkk, *Psikologi Keluarga* (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2008), 165.

dibangun oleh orang tua. Mereka cenderung tidak mendukung perilaku bebas anak dan melarang otonomi anak. Remaja dipaksa untuk mengikuti/mentaati tuntutan-tuntutan dan keputusan-keputusan yang dibuat oleh orang tua mereka tanpa mempertanyakannya dan tidak membiasakan remajanya untuk mencoba membuat keputusannya sendiri. Orang tua ini lebih banyak menekankan larangan-larangan, pembatasan-pembatasan, dan memaksa anak untuk mematuhi kehendaknya, menekankan usaha keras sambil melakukan pengawasan yang sangat ketat. Orang tua yang mengasuh anaknya secara otoriter akan berakibat pada perilaku anak yang menjadi punya rasa cemas, gagal dalam aktivitas kreatif, kurang efektif dalam interaksi sosial, cenderung mengucilkan diri dan tidak berani menghadapi tantangan tugas.²⁴

Menurut Gunarsa, orang tua yang menerapkan pola asuh ini pada anak remaja mereka, selalu memutuskan segala sesuatu tanpa mempedulikan pendapat dari mereka. Orang tua menerapkan gaya hukuman pada setiap tindakan anaknya. Remaja diajarkan mengikuti tuntutan orang tua dan keputusan orang tua tanpa bertanya. Orang tua juga tidak melakukan komunikasi yang baik dengan anak, biasanya komunikasi hanya terjadi komunikasi satu arah.

Pola pengasuhan ini sering kali membuat anak remaja memberontak, bersikap bermusuhan kepada orang tua serta sering kali menyimpan

²⁴ Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja*, dalam *Jurnal Intelektual* (vol.1 No.2, September 2003), Makassar, 157.

perasaan tidak puas terhadap kontrol dan dominansi dari orang tua mereka.²⁵

Sedangkan Yusuf berpendapat bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter selalu suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras) dan cenderung emosional dan bersikap menolak. Akibat yang timbul pada perilaku anak adalah anak mudah tersinggung, penakut, mudah terpengaruh, mudah stres, dan tidak bersahabat.²⁶

b. Pola Asuh Demokratis

Barus berpendapat bahwa orang tua yang demokratis (*authoritative*) berperilaku hangat tetapi tegas. Mereka mengenakan seperangkat standart untuk mengatur anak-anaknya tetapi membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kebutuhan anak-anaknya. Mereka menunjukkan kasih sayang, mendengarkan dengan sabar pandangan anak-anaknya, dan mendukung keterlibatan anak dalam membuat keputusan keluarga. Para remaja dipersilahkan memberikan alasan-alasan mengapa mereka ingin melakukan sesuatu, apabila alasannya masuk akal dan dapat diterima maka orang tuapun memberikan restunya. Apabila tidak, maka orang tua menanyakan hal tersebut kepada anaknya dan menjelaskan alasan-alasannya mengapa tidak merestui perbuatan-perbuatan itu. Orang tua yang demokratis menempatkan nilai

²⁵ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 279-280.

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 51.

yang tinggi pada perkembangan kemandirian dan pengendalian diri, tetapi bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak.

Kualitas pengasuhan ini dapat lebih menstimulir keberanian, motivasi, dan kemandirian remaja. Serta mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial pada remaja.²⁷

Gunarsa menyatakan bahwa orang tua dengan pola pengasuhan demokratis ini selalu melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga. Mereka mempercayai pertimbangan dan penilaian dari remaja serta mau berdiskusi dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan anak remaja mereka. Orang tua ini menekankan pentingnya peraturan, norma, dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak. Disiplin yang mereka lakukan lebih bersifat verbal yang ternyata merupakan sesuatu yang efektif.

Pola pengasuhan ini akan menimbulkan suasana rumah yang penuh rasa saling menghormati, kehangatan, penerimaan, dan adanya konsistensi pengasuhan dari orang tua mereka.²⁸

Menurut Yusuf, orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis ini bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

²⁷ Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja*, dalam *Jurnal Intelektual* (vol.1 No.2, September 2003), Makassar, 156.

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 280-281.

Pola asuh ini menimbulkan perilaku anak yang bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan / arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.²⁹

c. Pola Asuh Permisif

Menurut Muryantinah, orang tua dengan pola asuh permisif ini menempatkan kebutuhan anak dan keinginan anak sebagai prioritas utama, orang tua jarang meminta anak untuk mengikuti apa yang harus dilakukan atau mengikuti aturan yang telah dibuatnya.

Menurut observasi Baumrind menunjukkan perilaku agresif dan menunjukkan perilaku impulsif, selain itu anak sering memberontak, mendominasi dan memiliki prestasi rendah.³⁰

Sedangkan menurut Barus, pola pengasuhan ini orang tua memberikan kebebasan yang tinggi bagi anak untuk bertindak sesuai dengan kemauan anak, mereka cenderung meyakini bahwa pengawasan adalah pelanggaran terhadap kebebasan anak dan mengganggu terhadap perkembangan anak yang sehat. Orang tua mengizinkan anaknya membuat keputusan-keputusan bagi mereka sendiri. Anak dapat makan, atau tidur kapan saja mereka suka atau melakukan apa saja sesuka hati tanpa adanya pembatasan atau aturan-aturan yang mengikat. Orang tua tidak melatih

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 52

³⁰ Muryantinah. M,dkk, *Psikologi Keluarga* (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2008), 167.

kebiasaan-kebiasaan atau tata aturan yang baik dan juga membebaskan anak dari tugas pekerjaan rumah sehari-hari.³¹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Gunarsa, dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

a. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua

Misalnya, orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak-anaknya.

c. Tipe kepribadian dari orang tua

Misalnya, orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.

d. Kehidupan perkawinan orang tua

e. Alasan orang tua mempunyai anak.³²

³¹Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja*, dalam *Jurnal Intelektual* (vol.1 No.2, September 2003), Makassar, 158.

³²Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 144.

4. Aspek-Aspek Pengukuran Pola Asuh Orang Tua

Menurut Gunarsa, pola asuh orang tua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang dimana orang tua menentukan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

b. Pola asuh demokratis

bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

c. Pola asuh permisif

bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola

asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.³³

Menurut Hurlock, mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan pola asuh otoriter, memperlihatkan ciri-ciri: orang tua menetapkan peraturan atau menerapkan peraturan yang ketat,³⁴ tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah.

b. Pola asuh demokratis

mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri: Adanya kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

c. Pola asuh permisif

mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: Orang tua cenderung

³³ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 82-84.

³⁴ Muryantinah. M,dkk, *Psikologi Keluarga* (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2008), 166.

memberikan kebebasan yang tinggi pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua,³⁵ tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator pola asuh orang tua kepada anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter, antara lain mempunyai indikator:

(1) orangtua menerapkan peraturan yang ketat, (2) tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, (3) segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak, (4) berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), (5) orangtua jarang memberikan hadiah.

b. Pola Asuh Demokratis, antara lain mempunyai indikator:

(1) adanya kesempatan bagi anak untuk berpedapat, (2) hukuman diberikan akibat perilaku salah, (3) memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar, (4) orangtua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak, (5) Orangtua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai.

c. Pola Asuh Permisif, antara lain mempunyai indikator:

(1) memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua, (2) anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, (3) anak tidak mendapatkan hukuman meski anak

³⁵ Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja*, dalam *Jurnal Intelektual* (vol.1 No.2, September 2003), Makassar, 158.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 125.

melanggar peraturan, (4) orangtua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari, (5) orangtua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

C. Kedisiplinan Belajar Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Hurlock disiplin berasal dari kata "disciple", yaitu seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.³⁷

Menurut Gunarsa, mengatakan bahwa disiplin pada anak terlihat bilamana pada anak ada pengertian-pengertian mengenai batas-batas kebebasan dari perbuatan-perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Disiplin ini ditanamkan oleh orang tua sedikit demi sedikit pada anak.³⁸

Sedangkan menurut Pearce, disiplin berasal dari bahasa latin '*disciplina*' berarti mengajar, yang mengandung pengertian positif dan membangun.³⁹

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1989), 82.

³⁸ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 81.

³⁹ John Pearce, *Mengatasi Perilaku Buruk & Menanamkan Disiplin Pada Anak* (Jakarta: Arcan, 1999), 1.

Menurut Yasyin, Disiplin adalah tertib, patuh aturan.⁴⁰ Menurut Partanto, disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.⁴¹

Menurut Prijodarminto, (dalam Nur Atifah), kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.⁴²

Menurut Afif, Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan.⁴³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan dengan memahami atau mengerti akan batas-batas kebebasan dari perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan melalui kesadaran dirinya.

b. Pengertian Belajar

Menurut Morgan, mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁴⁴

Menurut Witherington dalam buku *Educational Psychology*, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri

⁴⁰ Sulchan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1995), 78.

⁴¹ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 115.

⁴² Nur Atifah, *Hubungan Tingkat Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Bagi Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006*, Skripsi (on-line), Fakultas Ilmu Sosial Univ Negeri Semarang 2006 diunduh 15 Maret 2010, dari <http://openpdf.com/ebook/kedisiplinan-pdf.html> hal. 11

⁴³ Akhmad Afif, diunduh 9 Maret 2010, dari <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/151/hubptain-gdl-akhmadafif-7519-3-babii.pdf>.

⁴⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, 1990), 84.

sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁴⁵

Abu Ahmadi berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴⁶

Menurut Syah, arti belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Selain itu, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan yang mengarah kepada kecakapan, kebiasaan dan kepandaian.

⁴⁵ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, 1990), 84.

⁴⁶ Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 1991), 121.

⁴⁷ Muhibbin Syah., *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), 90.

c. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Pada uraian sebelumnya kedisiplinan diartikan sebagai suatu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan dengan memahami atau mengerti akan batas-batas kebebasan dari perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan melalui kesadaran dirinya. Sedangkan belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan yang mengarah kepada kecakapan, kebiasaan dan kepandaian.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu ketaatan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu atau perilaku siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan peraturan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Menurut Faisal, kedisiplinan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor ekstrinsik

- 1) Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar.

Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

- 2) Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.

Dalam lingkungan keluarga sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b. Faktor intrinsik

- 1) Faktor psikologis, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
- 2) Faktor fisiologis, seperti pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita (Suryabrata).⁴⁸

Sedangkan menurut Tulus, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin adalah:

a. Kesadaran diri,

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.

b. Mengikuti dan menaati peraturan,

mengikuti dan menaati peraturan sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan

⁴⁸Faisal, *Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*, diunduh 28 Maret 2010, dari <http://faisalrohman.blogspot.com/2009/03/pengaruh-disiplin-dan-motivasi-belajar.html>

memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.

c. Alat pendidikan,

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

d. Hukuman

Sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga individu kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁴⁹

3. Aspek-Aspek Kedisiplinan Belajar

Menurut Hurlock, aspek-aspek kedisiplinan belajar antara lain:

a. Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuan dengan adanya peraturan adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Hukuman

Hukuman diberikan pada seseorang karena suatu kesalahan atau pelanggaran sebagai ganjarannya.

c. penghargaan

Penghargaan diberikan untuk suatu hasil yang baik.

⁴⁹Tulus Tu'u, *Peranan Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 49.

d. **Konsistensi**

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi ini memiliki nilai mendidik yang besar, bila peraturan konsisten maka siswa akan memacu proses belajarnya.⁵⁰

4. Pendidikan Disiplin

Menurut Hurlock, anak membutuhkan disiplin, bila ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplinlah mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu.

Beberapa kebutuhan tersebut diantaranya adalah:

- a. disiplin memberi rasa aman anak dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- b. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan oleh anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- c. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan⁵¹

Menurut Gunarsa, dalam mendidik anak perlu adanya kedisiplinan, yaitu tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak dibolehkan. Anak yang dibesarkan tanpa disiplin memang akan memperoleh kebebasan, tetapi tanpa bimbingan dan pengendalian orang dewasa ia akan

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1989), 85-92.

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1989), 83.

menjadi orang yang bimbang, tidak terkendalikan dan tidak bisa mengambil suatu keputusan.⁵²

D. Perbedaan Kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua

Kedisiplinan diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, karena dimanapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Kedisiplinan juga sangat berperan penting dalam keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula sama halnya kedisiplinan belajar pada seorang siswa, yang dimana juga mempunyai tujuan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan selama proses belajar. Sikap disiplin ini akan mendorong siswa untuk belajar secara konkrit dalam praktik hidup di sekolah maupun di rumah.

Dalam skripsi Puri Listiani, mengatakan bahwa siswa yang disiplin dalam belajarnya baik di rumah maupun di sekolah akan berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada dan akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan dalam kegiatan belajarnya.⁵³

Menurut Tu'u, disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.⁵⁴

⁵² Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 136-138.

⁵³ Puri Listiani, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMK Negeri 5 Semarang*. Skripsi (on-line), Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2005, diunduh 15 Maret 2010, dari <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASHa958/4a88d465.dir/doc.pdf>, hal. 23.

⁵⁴ Faisal, *Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*, diunduh 28 Maret 2010, dari <http://faisalrohman.blogspot.com/2009/03/pengaruh-disiplin-dan-motivasi-belajar.html>

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sylvia, yang dimana kedisiplinan bertujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.⁵⁵

Kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri, maka akan membawa keberhasilan siswa dalam belajarnya. Sebaliknya, jika siswa sering kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Dengan adanya hal tersebut, maka sebaiknya siswa harus mengerti bagaimana mengatur strategi dalam belajarnya agar disiplin dalam belajarnya tercapai.

Untuk membantu menumbuhkan kedisiplinan terutama dalam belajarnya pada seorang siswa atau anak maka peran orang tua disini sangatlah penting. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak.⁵⁶

Kesepakatan antara kedua orang tua mutlak diperlukan agar disiplin bisa efektif. Karena biasanya dalam penerapan disiplin terjadi ketidak konsistenan. Maka antara orang tua dan anak harus terjadi komunikasi yang baik. Dalam arti orang tua memberikan pesan yang jelas pada anak sehingga setiap anak tahu bahwa

⁵⁵ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47.

⁵⁶ M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 3-4.

orang tua serius dan sungguh-sungguh dengan apa yang dikatakan. Sehingga, apabila terdapat masalah dalam belajarnya atau pada siswa dapat ditangani dengan baik.

Orang tua adalah aktor utama yang memainkan peran penting yang dijawantahkan melalui pola pengasuhan orang tua.⁵⁷ Menurut Hurlock ada tiga macam pola asuh, diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh ini orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut, tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak mengapa ia harus patuh dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, jika tidak mengikuti aturan anak akan dihukum, anak tidak perlu diberikan hadiah meskipun telah mematuhi aturan; Pola asuh permisif (orang tua menerapkan dengan disiplin lemah), orang tua ini tidak mengajarkan peraturan-peraturan, anak tidak dihukum meskipun karena sengaja melanggar peraturan, juga tidak diberikan hadiah meskipun telah berperilaku sosial baik; Pola asuh demokratis, pada pola asuh ini anak mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat, anak memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil, dalam pola asuh ini penerapan hukuman disesuaikan dengan kesalahan perbuatannya, tidak ada hukuman badan, orang tua memberikan hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial terhadap usaha-usaha anak.⁵⁸ Menurut Gunarsa, terdapat tiga macam pola asuh orang tua, diantaranya pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga pola

⁵⁷ Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja*, dalam *Jurnal Intelektual* (vol.1 No.2, September 2003), Makassar, 151.

⁵⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 125.

asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pola asuh otoriter ini orang tua selalu memutuskan segala sesuatunya, menerapkan gaya hukuman, remaja diajarkan mengikuti tuntutan orang tua dan keputusan orang tua. Pola asuh ini membuat anak remaja berontak, akan bersikap bermusuhan kepada orang tuanya, dan remaja kurang yakin akan kemampuan dirinya. Untuk pola asuh demokratis, orang tua selalu melibatkan anak remajanya dalam hal baik yang mengenai dirinya maupun keluarga, orang tua ini juga mementingkan pentingnya norma, peraturan dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan dan bernegosiasi dengan anak. Disiplin yang mereka lakukan lebih bersifat verbal yang ternyata merupakan sesuatu yang efektif. Anak yang diasuh dengan pola ini akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan suasana rumah penuh dengan rasa saling menghormati, kehangatan, dan penerimaan. Sedangkan pola asuh permisif orang tua kurang menerapkan kontrol pada anak, mereka mengizinkan remajanya untuk melakukan apa saja yang mereka mau. Hal ini menyebabkan kurangnya kontrol diri pada anak, egois, selalu memaksakan kehendak mereka sendiri tanpa memedulikan perasaan orang lain.⁵⁹ Selain itu juga mereka sangat tergantung dengan orang lain, kurang gigih dalam mengerjakan tugas-tugasnya, tidak tekun dalam belajar disekolah. Hal ini terjadi karena orang tua lebih pasif dalam pembiasaan disiplin, akibatnya juga berpengaruh pada kedisiplinan belajar anak.⁶⁰

⁵⁹ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 279-281.

⁶⁰ Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja*, dalam *Jurnal Intelektual* (vol.1 No.2, September 2003), Makassar, 158.

Remaja yang menerima pola asuh demokratis nilai kedisiplinannya lebih bagus, karena orang tua ini memperhatikan perkembangan kemandirian dan pengendalian diri. Dan orang tua tetap bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak.⁶¹ Selain itu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Reynolds, menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan, terutama penerapan dalam disiplin belajarnya.⁶² Sedangkan orang tua yang mengasuh anaknya dengan otoriter yaitu dengan bersikap diktator, dan disiplin kaku, akan menyebabkan seorang anak mengalami kegagalan studi atau kurangnya kemajuan dalam sekolahnya. Dalam arti kegagalan terjadi akibat langsung dari campur tangan orang tua yang menekan anak dalam hal untuk memperoleh nilai yang tinggi.⁶³ Maka dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan dalam belajar masih belum efektif.

Berkaitan dengan kedisiplinan belajar maka penerapan pola asuh yang sesuai dalam hal ini adalah pola asuh demokratis. Karena dalam penerapan pola asuh ini orang tua bersikap obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Selain itu Mereka memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan apa yang diinginkan tetapi tetap memiliki wibawa dan menerapkan disiplin.

⁶¹ Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja*, dalam *Jurnal Intelektual* (vol.1 No.2, September 2003), Makassar, 156.

⁶² M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 8.

⁶³ Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 154.

E. Relevansi Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di SMAN 1 Blitar. Oleh Danila Martha Tsaliyah. Fakultas Dakwah, Prodi Psikologi, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 2009. Penelitian tersebut memperoleh hasil t hitung sebesar $-2,429$ dengan nilai taraf signifikansi $0,018$. Yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian remaja jika ditinjau dari pola asuh orang tua.
2. Penelitian mengenai Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Pendidikan Agama Pada Siswa MTS Muhammadiyah 4 Sidayu Gresik. Oleh Zaini, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada Tahun 2005. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa bimbingan orang tua berpengaruh terhadap disiplin belajar pendidikan agama islam.
3. Penelitian mengenai Hubungan Antara Peranan Orang Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa di SMU Al Islam Krian. Oleh Wuliyo Susanto. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Pada tahun 2001. Hasil perhitungan analisis dengan menggunakan teknik korelasi product moment menunjukkan $r_{xy} = 0.661$ dengan $p = 0.000$. Yang dimana hipotesisnya menyatakan bahwa ada hubungan antara peranan orang tua dengan tingkat kedisiplinan belajar siswa dapat diterima. Atau ada hubungan positif antara peranan orang tua dengan tingkat kedisiplinan belajar siswa.

Dari beberapa penelitian di atas terlihat bahwa terdapat kesamaan dalam salah satu variabel penelitian yaitu pola asuh orang tua dan disiplin belajar. Namun dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada perbedaan dalam kedisiplinan belajar yang dimiliki oleh siswa apabila ditinjau dari pola asuh orang tuanya. Dan perumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah perbedaan kedisiplinan belajar siswa di SMA ditinjau dari pola asuh orang tua.

F. Kerangka Teoritik

Pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak melalui interaksi antara keduanya dengan cara membimbing, memberikan perlindungan, mendisiplinkan dan memenuhi kebutuhan, serta mampu menjadikan anak bersikap dan berperilaku dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan kedisiplinan belajar adalah suatu ketaatan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu atau perilaku siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan peraturan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya dapat kita ketahui bahwa pola pengasuhan orang tua bermacam-macam, meliputi pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter ini orang tua ketat dalam menerapkan peraturan, anak tidak diijinkan untuk berpendapat, segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), orang tua

jarang memberikan hadiah, sehingga yang ditimbulkan pada anak adalah mudah berontak pada orang tua, anak menjadi pendiam dan kurang adanya percaya diri. Pada pola asuh demokratis orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat, hukuman diberikan akibat perilaku salah, memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar, orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak, dan orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai. Hal semacam ini membuat anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, selain itu anak lebih bertanggung jawab akan tugas-tugasnya. Sedangkan pola pengasuhan permisif, orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, anak tidak mendapatkan hukuman meski melanggar peraturan, orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari, dan orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, selain itu penerapan akan disiplinnya sangat rendah terutama dalam hal belajarnya, dan kurang tegas dalam mendidik anak-anaknya.

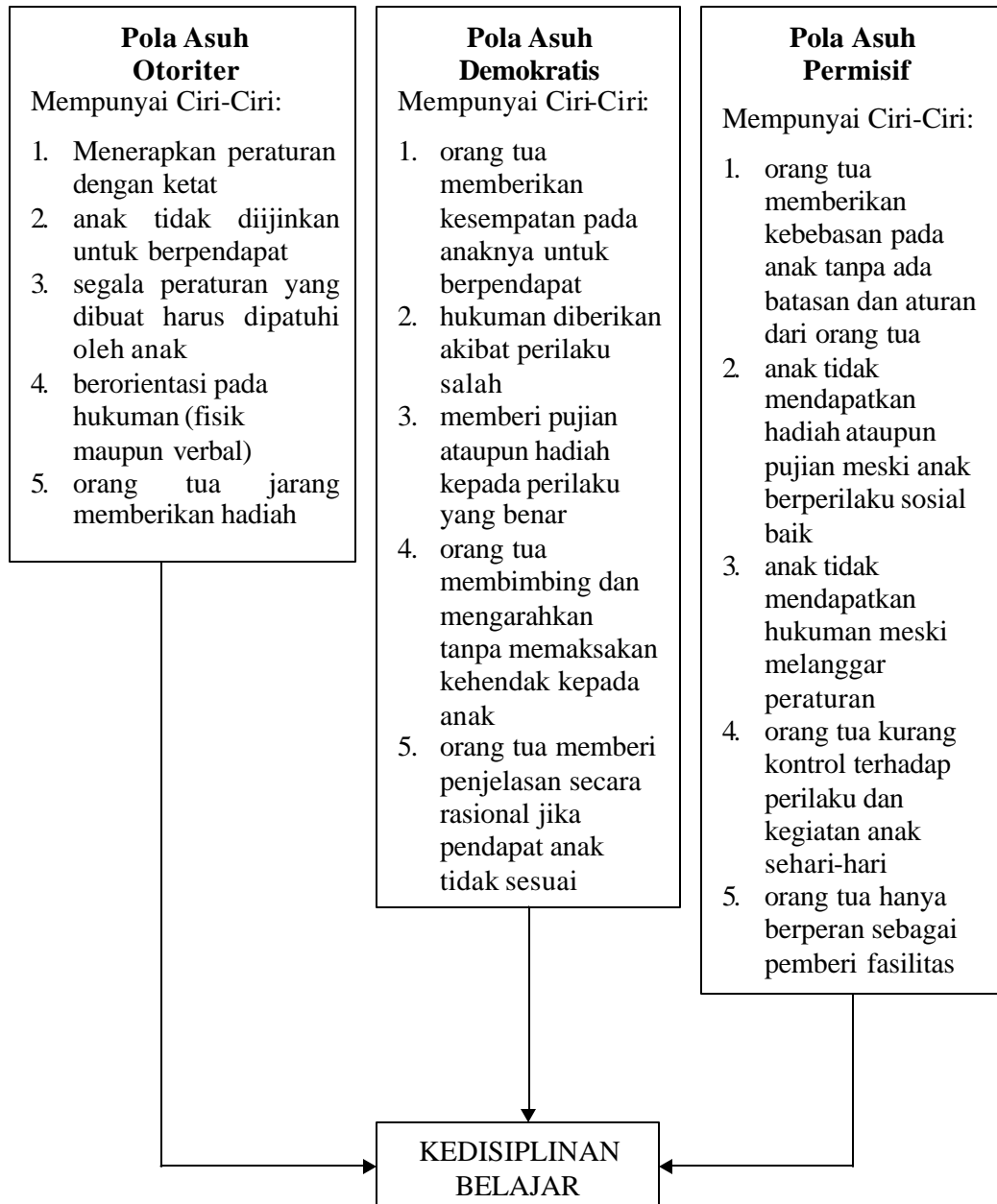
Dengan adanya ketiga pola asuh tersebut, perilaku yang ditimbulkan oleh anak pasti berbeda-beda. Orang tua yang mengasuh dengan otoriter memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, terutama dalam hal belajar anak, akan tetapi cara semacam ini kurang efektif jika diterapkan pada anak, karena ketika orang tua tidak memantau, yang terjadi adalah anak akan berbuat semaunya. Sebaliknya jika orang tua yang mengasuh dengan permisif, tingkat kedisiplinannya sangat rendah, hal ini akan berpengaruh terhadap pendidikan di sekolahnya, terutama dalam hal

kedisiplinan belajar. Untuk pola asuh demokratis sangatlah efektif dalam pendisiplinan anak, terutama dalam hal belajar. Kita tahu bahwa untuk mendisiplinkan seorang anak perlu adanya sikap keterbukaan, diskusi antara orang tua dan anak.

Dari uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa pola pengasuhan orang tua cenderung menimbulkan kedisiplinan dalam belajar yang berbeda-beda terutama di sekolah.

Gambar 1

Kerangka Teori



G. Hipotesis Penelitian

Teknik Pengujian hipotesis

Ha : Ada perbedaan kedisiplinan belajar siswa di SMA ditinjau dari pola asuh orang tua.

Ho : Tidak ada perbedaan kedisiplinan belajar siswa di SMA ditinjau dari pola asuh orang tua.